

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Kuasa pengetahuan M. Foucault

Konsep kekuasaan yang dikemukakan Michel Foucault bukan merupakan fungsi dari suatu kelas yang didasarkan pada tingkat penguasaan ekonomi atau manipulasi ideologi seperti pernyataan Marx dan juga bukan didapatkan berkat kharisma yang dimiliki seperti yang dikatakan oleh Weber. Kekuasaan menurut Foucault bukan merupakan institusi yang terstruktur, bukan kekuasaan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat (Umar Kamahi: 118).¹

Foucault memandang kekuasaan bukan seperti kekuasaan politik seperti yang kita ketahui secara umum saat ini, dimana kekuasaan merupakan milik sekelompok atau sekumpulan minoritas yang memiliki kuasa atas kumpulan yang merupakan mayoritas. Foucault tidak mendefinisikan kekuasaan sebagai sesuatu hal yang dapat menundukan sesuatu terhadap sesuatu yang lain, melainkan kekuasaan bergerak dan tersebar dimana-mana dan tanpa disadari oleh objek kekuasaan tersebut. Dalam konsep Foucault kekuasaan bukan sesuatu yang berkaitan dengan siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai.

¹ Umar Kamahi. 2017. *Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Al-Khitabah. 3(1) : 117-133.

Pertanyaan yang layak diajukan dalam memahami suatu konsep kekuasaan menurut Foucault dalam jurnal Umar Kamahi bukan tentang apa kekuasaan itu ?, siapa yang berkuasa ? atau dari mana sumber kekuasaan terbut ?, melainkan bagaimana kekuasaan itu beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan.²Umar Kamahi dalam jurnalnya yang membahas tentang Teori kekuasaan Michel Foucault : Tantangan bagi Sosialogi Politik, menuliskan bahwa dalam bukunya yang berjudul *The Histori Of Sexuality Vol.1* Foucault menunjukkan bahwa ada lima proposisi mengenai apa yang dimaksud dengan kekuasaan : yakni (1990: 94-95) :

1. Kekuasaan bukan merupakan sesuatu yang didapat, diraih, digunakan, atau dibagikan sebagai sesuatu yang dapat digenggam atau bahkan dapat juga punah: tetapi kekuasaan dijalankan dari berbagai tempat dari relasi yang terus bergerak.
2. Relasi kekuasaan bukanlah relasi yang struktural hierarkis yang mengandalkan ada yang menguasai dan yang dikuasai.
3. Kekuasaan itu datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi *Binary opositions* karena kekuasaan itu mencakup dalam keduanya.
4. Relasi kekuasaan itu bersifat intensional dan non-subjektif.

² Umar Kamahi. 2017. *Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Al-Khitabah. 3(1) : 117-133.

5. Dimana ada kekuasaan, disitu pula ada anti kekuasaan (*resistance*) dan resistensi tidak berada di luar relasi kekuasaan itu, setiap orang berada dalam kekuasaan, tidak ada satu jalanpun untuk keluar darinya.

Kekuasaan yang dimaksudkan oleh Foucault merupakan suatu yang menyebar dan tidak disadari bagaimana cara beroprasinya, atau dapat dikatakan sebagai suatu bentuk hegemoni terhadap pikiran dan kesadaran manusia terhadap suatu hal yang terjadi pada suatu masa atau dapat disebut sebagai rezim wacana. Pengetahuan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kesadaran dan pikiran manusia. Pengetahuan sebagai suatu kekuasaan merupakan bentuk dari rezim wacana tersebut. Secara tidak sadar manusia telah dikuasai oleh suatu pengetahuan yang ia pelajari atau dapatkan sendiri.

Kekuasaan yang dimaksud berasal dari diri setiap manusia, mempengaruhi insting dan pikiran manusia secara tidak langsung dinyatakan oleh Foucault sendiri memiliki power yang lebih *powerfull* dibandingkan dengan kekuasaan yang bersifat atau berbentuk penyensoran, pengasingan, pemblokiran, dan penindasan dikarenakan kekuasaan ini menghasilkan pengaruh pada tingkat hasrat – pada tingkat pengetahuan, sehingga akan mempengaruhi alam bawah sadar manusia. Sebaliknya kekuasaan akan menjadi sangat rapuh dan sulit dikendalikan jika fungsinya hanya untuk menekan.³ pengetahuan-pengetahuan yang diserap oleh hasrat akan menimbulkan suatu bentuk respon terhadap pengetahuan tersebut. Ketika akal

³ Michel Foucault. *Michel Foucault Power/Knowledge – wacana kuasa pengetahuan*. (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017).

atau pikiran seseorang dikuasai oleh pengetahuan mengenai kesehatan maka akan muncul suatu pemikiran lain mengenai bagaimana ia menghindari keadaan tidak sehat, atau bagaimana cara agar kembali menjadi sehat. Rantai dalam kekuasaan ini akan berjalan secara otomatis dan tanpa harus ada tekanan yang signifikan dari pihak lain, namun akan menjadi suatu bentuk kekuasaan yang sesungguhnya melalui hasrat dan pikiran manusia.

Ekonomi, wilayah, pemerintahan bahkan segala hal lainnya yang menyangkut kekuasaan secara fisik, dalam artian ada pihak yang dikuasai dan menguasai akan lebih kuat kekuasaannya tanpa menggunakan tekanan yang akan menimbulkan banyak penolakan dari pihak yang dikuasai. Lain halnya dengan suatu pengetahuan, pengetahuan tersebut akan secara alami dan sukarela diterima oleh masyarakat, bahkan secara tidak sadar. Adapun penolakan terhadap salah satu pengetahuan itu diakibatkan oleh adanya pengetahuan lain yang menurutnya lebih relevan dan dapat diterima. Sehingga pengetahuan hanya dikuasai dan menguasai pengetahuan itu sendiri dalam diri setiap orang. Berpengaruh atau tidaknya suatu pengetahuan tergantung pada keyakinan dan sifat dari masing-masing individu.

Berbicara mengenai pengetahuan yang berkolerasi kedalam sebuah kekuasaan, tidak akan lepas dari istilah wacana. Muhammad Muhibbudin mengutip dari Brown and Yule, 1983 dan Coulthard, 1977, istilah wacana ini digunakan dalam teori dan analisis sosial untuk merujuk berbagai cara, metode, dan strategi sebuah kelompok atau individu dalam menstrukturkan pengetahuan dan struktur sosial. Selanjutnya wacana tidak dapat dipandang

sebagai refleksi dari entitas dan relasi sosial, melainkan justru sebagai sebuah media yang mengontruksi dan mendesain segala entitas dan hubungan sosial tersebut. dengan kata lain, wacana, dalam kaitannya dengan entitas dan hubungan sosial cenderung lebih mengungkapkan apa yang seharusnya dan bukan yang senyatanya.⁴ Wacana ini dalam artian bukan muncul untuk menyatakan yang senyatanya atau kenyataan yang ada melainkan sebuah bentuk strategi dalam menyampaikan sebuah tujuan yang seharusnya.

Dilihat dari perspektif Foucault yang mengemukakan tentang kekuasaan dan pengetahuan, dimana sebuah pengetahuan yang terbentuk dan termanifestasikan secara alami sebagai suatu bentuk kekuasaan yang sesungguhnya. Muhammad Muhibbudin mengemukakan, dalam perspektif Foucault ini, wacana merupakan relasi tak terhindarkan antara apa yang didefinisikan sebagai pengetahuan dan kekuasaan. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa paling tidak ada tiga aspek yang saling kait mengkait dalam sebuah wacana yaitu bahasa, pengetahuan dan kekuasaan. Artinya, jika sebuah wacana sudah termanifestasikan kedalam sebuah bahasa, maka selanjutnya wacana tersebut akan membentuk sebuah pengetahuan yang berkolerasi dengan kekuasaan.⁵

Wacana pengetahuan dapat digunakan sebagai bahan atau alat propaganda politik yang sangat baik. Melalui kisah Perang Bubat yang melibatkan Masyarakat Jawa dan Masyarakat Sunda di masa kerajaan dapat menjadi suatu

⁴ Muhammad Muhibbudin. *Sejarah Kelam Jawa-Sunda*. (Araska : Yogyakarta, 2018). H. 229.

⁵ Ibid

bentuk kekuasaan pengetahuan dalam membentuk prasangka-prasangka atau stereotipe antara Masyarakat Jawa dan Sunda satu sama lain. Mitologi perang Bubat yang merupakan bentuk suatu Pengetahuan akan secara natural mempengaruhi pemikiran seseorang yang menjadi pemilik pengetahuan itu sendiri. Dia yang menerima dan meyakini tentang mitologi Perang Bubat ini akan memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda dengan yang tidak mengetahui, terutama bagi yang memiliki sifat primodialisme yang kental dalam diri pribadinya.

Kekuasaan yang dimaksud oleh Foucault, merupakan kekuasaan yang dilihat dari sisi yang sangat berbeda. Tidak seperti kebanyakan masyarakat yang mengartika kekuasaan sebagai puncak dari hierarki kelas dalam masyarakat, yang melibatkan aktor-aktor politik yang saling berkompetisi memperebutkan tempat yang dapat menjadikannya berkuasa. Foucault mengartikan kekuasaan sebagai suatu bentuk hegemoni pengetahuan dalam setiap individu. Dimana dalam arti sederhananya, pengetahuan dapat mengendalikan segala sesuatu termasuk suatu individu. Pengetahuan, tanpa adanya pendiktean yang berupa aturan-aturan yang mengikat, akan mempengaruhi tindakan bahkan pandangan seseorang. Dari sinilah dapat dilihat bahwa pengetahuan dapat lebih memiliki power dibandingkan dengan kekuasaan yang berupa tekanan dengan aturan-aturan yang kemungkinan besar akan banyak penolakan.

2. Interaksi sosial

Masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosial tidak akan luput dari adanya interaksi yang dilakukan satu sama lain, keadaan ini dinamakan dengan interaksi sosial. Dimana masyarakat dalam menjalankan setiap aktifitas kehidupannya selalu adanya hubungan saling membutuhkan yang mengakibatkan adanya hubungan sosial tersebut. Manusia yang merupakan mahluk sosial tentunya memiliki insting untuk selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial dapat terjadi dalam upaya pemenuhan kebutuhan, perekonomian, keagamaan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Soerjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* yang mengutip dari buku *Culture Sociology, a Revision of an Introduction to Sociology* tulisan Gillin dan Gillin menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dengan perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁶ Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak selalu terjadi dalam bentuk dialog, bisa dalam bentuk tatapan, saling melempar senyum, atau bahkan dalam bentuk pertengkaran. Semua hal tersebut yang terjadi dalam interaksi sosial akan memunculkan suatu perspektif atau muncul pandangan dari kedua pihak yang saling berinteraksi tersebut, apa lagi

⁶ Soerjono soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali pers, 2015). H. 55.

interaksi yang dilakukan dengan orang atau kelompok yang cenderung memiliki perbedaan dalam berbagai hal satu sama lain.

Dalam masyarakat yang majemuk seperti di Negara Indonesia ini, interaksi atau hubungan sosial terjadi melibatkan masyarakat yang majemuk pula. Adanya berbagai suku bangsa yang hidup di dalam suatu negara, menuntut agar masyarakat hidup saling berdampingan dan membaur tanpa adanya pembatas yang signifikan. Batasan suku yang terbentuk di dalam suatu masyarakat secara natural akan dengan sendirinya menjadi lebih transparan, hal ini dikarenakan adanya hubungan sosial tersebut. Karena pada hakikatnya saling berhubungan satu sama lain merupakan kebutuhan setiap individu, dalam rangka menjalankan kehidupan.

Proses sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tentunya tidak akan selamanya berjalan dengan mulus tanpa adanya perselisihan baik berupa sekedar konflik kecil hingga kepada konflik yang melibatkan peperangan. Dalam hal ini Suku Jawa dan Suku Sunda yang berada dalam satu pulau yang sama, yang tentu saja akan memiliki hubungan sosial yang sangat dekat. Meskipun begitu, ketika dalam masyarakat terjadi konflik yang melibatkan identitas kesukuan, maka dengan sendirinya sifat egosentrisme dalam diri setiap individu akan muncul. Hal ini yang akan mengakibatkan konflik kecil yang terjadi akan menjadi konflik yang berpotensi perpecahan antar suku.

3. Sosiologi Politik

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, definisi ini merupakan pengertian dasar yang diberikan dalam mempelajari sosiologi. Manusia dan kelompoknya, interaksi di dalamnya serta berbagai aspek yang ada dalam masyarakat. Hal ini merupakan poin-poin dasar yang ada dalam sebuah studi sosiologi. Interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat tersebut menimbulkan adanya suatu proses dalam mencapai kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain, proses ini merupakan proses politik.

Sosiologi dan politik merupakan dua ilmu yang saling berhubungan satu sama lain dalam mempelajari dan menjalankan roda kehidupan di masyarakat. Dalam kehidupan politik, aktor politik mau tidak mau berperan membentuk dan dibentuk oleh struktur masyarakat seperti gender, kelas dan lain sebagainya. Sehingga dalam proses selanjutnya berkaitan erat dengan yang dinamakan dengan kekuasaan, dimana satu aktor yang berperan akan memiliki ambisi untuk mewujudkan tujuannya meskipun tujuan tersebut berlawanan dengan tujuan aktor lain.⁷

Kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan suatu aspek penting yang begitu saja akan lahir dalam masyarakat, bahkan dalam sebuah kelompok kecil dalam masyarakat. Hal tersebut diakibatkan adanya sifat dasar manusia yang memiliki pikiran dan ego, sehingga selanjutnya akan muncul hasrat untuk mewujudkan ide yang muncul dari pikiran. ide tersebut dapat berupa tujuan-tujuan, yang dapat dipastikan berbeda dari masing-

⁷ Keit faulks. *Sosiologi Politik- pengantar kritis*. (Bandung: Nusa media, 1999). H.2.

masing individu. Perbedaan inilah yang akhirnya mengakibatkan munculnya suatu kompetisi dalam mencapai tujuan yang dimilikinya.

Secara lebih sederhana, kekuasaan dapat berupa pengetahuan. Sebagai contoh, dalam upaya menciptakan lingkungan yang bersih seorang pemimpin akan memberikan pembelajaran kepada masyarakat betapa pentingnya menjaga lingkungan, akibat yang muncul dari lingkungan yang kotor dan lain sebagainya. Sehingga pengetahuan tersebut diserap dan diterima oleh masyarakat, dan secara tidak sadar, menjaga kebersihan menjadi kebiasaan yang tidak perlu adanya banyak aturan dalam upaya mencapainya.

Kekuasaan yang seperti inilah yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Karena dalam mempelajari sosiologi politik, kekuasaan dapat dilihat dari berbagai sisi, bukan hanya sisi kasarnya yang melibatkan aktor-aktor politik praktis dalam memperebutkan kekuasaan kursi kepemimpinan. Melainkan dapat dilihat secara lebih halus dalam bentuk suatu pengetahuan.

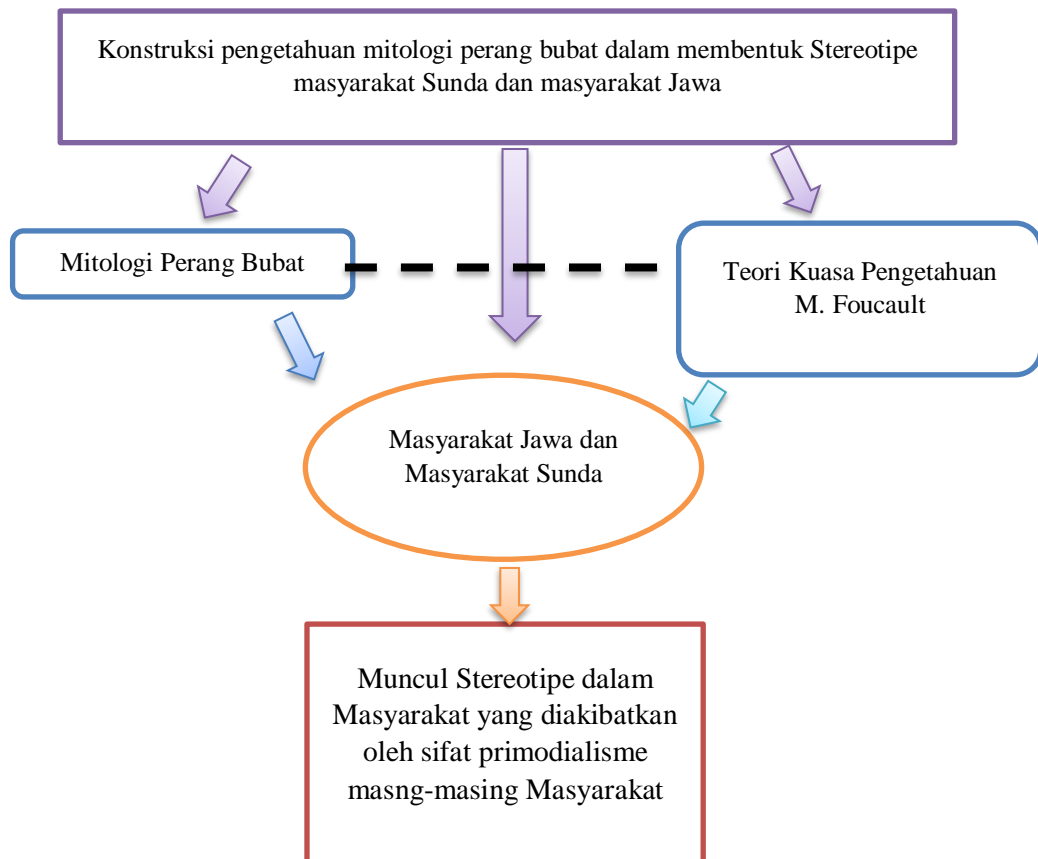
B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1
Tabel perbandingan penelitian terdahulu dengan yang akan di lakukan

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Latar belakang	Proses Penelitian
1.	Suciyadi Ramdhani (2018) “Konstruksi Nilai Multikulturalisme pada Masyarakat Haurgeulis kabupaten Indramayu”	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	Membahas tentang konstruksi sebuah pemahaman dalam masyarakat, dilatar belakangi oleh keberagaman etnis (multi-etnik) masyarakat yang ada di Kabupaten Haurgeulis. Penduduk yang terdiri dari suku Sunda, Jawa, Minangkabau, Arab dan Tiong Hoa tidak menjadikan sebuah pemicu adanya konflik, bahkan cenderung jarang sekali terjadi.	Penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada mitologi tentang Perang bubat dalam mengkonstruksi pengetahuan masyarakat sehingga dapat muncul suatu stereotipe ditengah-tengah Masyarakat Sunda dan Masyarakat Jawa. Dilatar belakangi dengan adanya mitos-mitos yang tersebar di masyarakat yang melibatkan hubungan antara Masyarakat Sunda dan Masyarakat Jawa, sehingga menjadi sebuah konflik batin berupa kecurigaan dan stereotipe negatif satu sama lain.
2.	Sugeng Priyono (2016) “Persepsi masyarakat terhadap beda suku dan kaitannya dengan mitos ketidaklanggengan perkawinan beda suku (studi kasus suku Jawa dengan suku Sunda di desa Karangreja Kabupaten Cilacap)”	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.	Dilatar belakangi oleh terjadinya banyak kasus perkawinan antar Suku Jawa dengan Suku Sunda. Meskipun dalam mitos yang beredar, pernikahan yang terjadi antara Masyarakat Jawa dan Sunda tidak akan berlangsung langgeng. Karena dalam sebuah pernikahan bukan hanya menyatukan dua insan melainkan juga dua budaya dari masing-masing suku yang berbeda.	

C. Kerangka pemikiran

Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran



Deskripsi kerangka pemikiran:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan judul Konstruksi Pengetahuan tentang Mitologi Perang Bubat dalam Membentuk Stereotipe Masyarakat Jawa dan Sunda di Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Dengan menggunakan teori Kekuasaan yang dikemukakan oleh M. Foucault dimana kekuasaan bukan merupakan tentang siapa yang berkuasa atau siapa yang dikuasai. Teori yang digunakan disini merupakan Teori kuasa pengetahuan. Dihubungkan dengan peristiwa Perang Bubat yang terjadi pada

masa Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sunda-Galuh. Peristiwa tersebut hingga kini menjadi suatu mitologi atau cerita masyarakat yang masih lestari dan diberitakan secara turun temurun dalam masyarakat. Pengetahuan mengenai mitologi Perang Bubat tersebut menimbulkan suatu perbedaan pandangan Masyarakat Jawa dan Sunda satu sama lain. Meskipun tidak diperlihatkan secara terang-terangan, tidak dapat dipungkiri, primodialisme antar suku muncul menanggapi pengetahuan mengenai mitologi Perang Bubat yang tersebar dalam masyarakat.

Suatu mitologi atau cerita rakyat memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan dengan teori kuasa pengetahuan, karena baik cerita tersebut benar adanya ataupun hanya sekedar suatu dongeng akan tetap mempengaruhi pemikiran seseorang secara tidak sadar. Sehingga, dengan adanya suatu cerita yang tersebar dalam Masyarakat Jawa dan Sunda mengenai peperangan yang terjadi antar dua suku ini akan memunculkan sebuah stereotipe dalam Masyarakat Jawa dan Sunda saat ini. Meskipun peristiwa tersebut telah lama berlalu dan tidak ada pembuktian yang dapat menjelaskan kebenaran mengenai peristiwa tersebut. Di dalam diri masing-masing masyarakat akan muncul sifat primodialisme yang diakibatkan oleh pengetahuan yang ia dapatkan dan ia miliki sendiri, sehingga akan muncul stereotipe dalam diri Masyarakat Sunda terhadap Masyarakat Jawa ataupun Masyarakat Jawa terhadap Masyarakat Sunda.